



Journal of Scientific Interdisciplinary

Biografi Dan Manhaj Imam Al-Thabari Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Al-Tafsir Al-Quran

Muhammad Iman Amini¹, Zuhedi²

UIN Imam Bonjol Padang, Kota Padang, Indonesia
m.imanamini00@gmail.com¹, zulheldi@uinib.ac.id²

Informasi Artike	Abstract
Vol: 2 No : 4 2025	<p>The Book of Tafsir <i>Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān</i> is a monumental exegetical work authored by Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Ṭabari, more commonly known as Imam al-Ṭabari. This study aims to examine the <i>manhaj</i> (methodology) and exegetical style employed by al-Ṭabari in his tafsir. The primary focus of this research is to explore the intellectual dimensions of al-Ṭabari's biography, as well as to investigate the sources, methodological approach, and interpretative style that characterize his tafsir. This research adopts a qualitative approach using library research methods. Data collection was conducted through an in-depth review of various literary sources, both primary and secondary. The primary sources consist of al-Ṭabari's own works, while the secondary sources include scholarly studies relevant to the research theme. The findings reveal that <i>Jāmi' al-Bayān</i> is predominantly grounded in the <i>bi al-ma'thūr</i> approach, an interpretive method based on transmitted reports from the Prophet's Companions (<i>ṣaḥābah</i>), their Followers (<i>tābi'īn</i>), and the generation after them (<i>tābi' al-tābi'īn</i>). However, the tafsir also incorporates elements of <i>ra'yī</i> (rational interpretation), as evidenced by the application of critical reasoning to analyze and evaluate various opinions in order to construct an objective understanding. The method used by al-Ṭabari is the <i>tahlīlī</i> method, which entails a systematic and detailed examination of Qur'anic verses according to the order found in the Uthmani codex. Regarding its exegetical orientation, some scholars argue that this tafsir exhibits a jurisprudential (<i>fiqh</i>-based) nature, while others suggest that it reflects a synthesis of <i>tafsīr bi al-ma'thūr</i> and <i>tafsīr bi al-ra'y</i>.</p>
Halaman : 9-15	
<p>Keywords:</p> <p>Biography Manhaj al-Thabari</p>	

Abstrak

Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* merupakan karya tafsir monumental yang ditulis oleh Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Ṭabari, yang lebih dikenal dengan nama Imam al-Ṭabari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manhaj (metode) serta corak penafsiran yang digunakan oleh al-Ṭabari dalam karya tafsirnya tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelusuri aspek-aspek intelektual dalam biografi al-Ṭabari, serta mengeksplorasi sumber-sumber, pendekatan metodologis, dan corak penafsiran yang menjadi karakteristik khas tafsirnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer berasal dari karya al-Ṭabari sendiri, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kajian-kajian ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jāmi' al-Bayān* didominasi oleh pendekatan *bi al-ma'tsūr*, yaitu penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat sahabat, tabi'īn, dan tabi' al-tabi'īn. Namun demikian, tafsir ini juga mengandung unsur *ra'yī*, ditandai dengan penggunaan penalaran kritis dalam menganalisis dan menyaring berbagai pendapat, guna membangun pemahaman yang objektif. Adapun metode yang digunakan oleh al-Ṭabari adalah metode *tahlīlī*, yaitu penafsiran yang disusun secara sistematis berdasarkan urutan ayat dalam mushaf Utsmani, dengan pembahasan yang terperinci terhadap setiap ayat. Dari sisi corak penafsiran, sebagian pendapat menyatakan bahwa tafsir ini bercorak fikih, sementara pandangan lain menilai bahwa karya ini merupakan hasil integrasi antara tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y*.

Kata Kunci: Biografi, Manhaj, al-Thabari

PENDAHUUAN

Allah telah memuliakan umat ini melalui wahyu yang agung, yaitu al-Qur'an, yang merupakan kalam terbaik. Di dalamnya termuat berbagai kandungan penting yang mencakup kisah-kisah umat terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat moral, beragam perumpamaan, nilai-nilai adab,

ketetapan hukum, serta dalil-dalil yang kokoh dan terang sebagai bukti keesaan-Nya, termasuk berbagai perkara penting yang dibawa oleh para rasul (an-Nawawi, 2018).

Meskipun redaksi dan ayat-ayat al-Qur'an secara lahiriah tampak jelas, tingkat pemahaman terhadapnya tidaklah seragam di kalangan umat. Perbedaan ini mencerminkan variasi kapasitas intelektual manusia yang tidak dapat disamakan. Kalangan awam umumnya hanya memahami makna eksplisit dan pesan global dari ayat-ayat tersebut, sedangkan individu yang berpengetahuan tinggi mampu menggali makna-makna yang lebih dalam dan penuh keindahan. Tingkatan pemahaman yang beragam inilah yang mendorong umat Islam memberi perhatian besar terhadap upaya penafsiran al-Qur'an, baik dalam menjelaskan kosakata asing maupun menakwilkan susunan lafaznya (al-Qaththan, 2018).

Proses pemahaman terhadap al-Qur'an bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan zaman dan konteks sejarah. Hal inilah yang melahirkan beragam pendekatan dan mazhab dalam penafsiran al-Qur'an. Para ulama dan cendekiawan, termasuk para sahabat Rasulullah saw., telah melakukan berbagai kajian mendalam terhadap al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang mereka miliki (Abdurrahman, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Imam al-Thabari serta menelaah sumber, metode, corak, dan contoh-contoh penafsirannya sebagaimana tercantum dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Thabari (Tafsir Jāmi' al-Bayān)*.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kepustakaan (library research), yang secara umum mencakup tiga tahapan utama: pengumpulan data, analisis, dan pengolahan data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks-teks yang relevan dengan topik kajian, seperti kitab tafsir, literatur umum Qur'an, manhaj mufassirīn, serta sumber-sumber akademik lainnya, termasuk buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan karya ilmiah lain yang mendukung pembahasan.

Dalam mengkaji biografi serta karya-karya Imam al-Thabari, pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir wa al-Mufassirūn* karya Syekh Husein al-Dzahabi, sementara referensi pendukungnya berupa jurnal-jurnal dan penelitian lain yang memiliki relevansi dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Imam al-Thabari

Imam al-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid al-Thabari. Ia dilahirkan di kota Amul, wilayah Tabaristan, sekitar akhir tahun 224 H atau pada awal tahun 225 H (al-Thabari, 2014). Perbedaan pendapat mengenai waktu kelahirannya muncul karena muridnya, Abu Bakar Ibn al-Kamil, pernah menanyakan langsung kepada beliau. Al-Thabari menjelaskan bahwa penduduk di daerah asalnya menetapkan penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa lokal, dan setelah ia dewasa, ia menanyakan kepada mereka peristiwa yang terjadi saat dirinya dilahirkan (Basri, 2015).

Sejak usia dini, al-Thabari telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Ayahnya juga sangat berperan aktif dalam mendidik dan membimbingnya. Kesungguhan dalam menuntut ilmu mendorong al-Thabari untuk melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah, setelah memperoleh izin dari sang ayah. Semangat belajar yang tinggi ini kemudian melahirkan berbagai karya penting sepanjang hidupnya (al-Thabari, 2014).

Perjalanan keilmuan al-Thabari bermula dari kampung halamannya, Amul. Sejak kecil, ia telah menunjukkan tekad kuat untuk menuntut ilmu melalui cara mendengar, menghafal, dan mencatat pelajaran dari para gurunya. Kota pertama yang ia kunjungi dalam rihlah ilmiah adalah Ray, pada usia 12 tahun, dan ia tinggal di sana selama lima tahun. Musalamah Ibn al-Qasim menyebutkan bahwa keberangkatan al-Thabari dari Amul terjadi pada tahun 236 H. Pada usia 17 tahun, ia melanjutkan perjalanan ke Baghdad, tempat ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fikih, dan tafsir al-Qur'an. Setelah itu, al-Thabari melanjutkan pencariannya ke Basrah dan Kufah untuk menimba ilmu dari para ulama besar di kedua kota tersebut (Rusydi & Zolehah, 2018).

Perjalanan ilmiahnya berlanjut ke wilayah Syam dan Mesir. Dalam perjalanannya menuju Mesir, ia sempat singgah di Damaskus dan mempelajari hadis dari Ibrahim al-Juzani, kemudian ke Beirut untuk mempelajari al-Qur'an kepada 'Abbas Ibn al-Walid al-'Azy. Ia tiba di Mesir pada tahun 253 H, sembari mendokumentasikan kisah para syekh di Syam hingga akhirnya sampai di Fusthath. Ulama pertama yang ditemuinya di Mesir adalah Abu al-Hasan al-Siraj al-Masri, seorang pakar adab terkemuka pada masa itu. Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, ia kembali ke Syam untuk mendalami qira'at kepada Abbas bin Walid al-Biruti dengan riwayat Syamiyin (Rusydi & Zolehah, 2018).

Pada tahun 256 H, al-Thabari kembali ke Mesir untuk memperdalam fikih mazhab Syafi'i kepada al-Rabi' bin Sulaiman al-Maradi. Namun, ada pula sumber lain yang menyebutkan bahwa gurunya saat itu adalah Abi Ibrahim al-Muzani. Selain itu, ia juga mempelajari fikih mazhab Maliki kepada Sa'ad Ibn Abdillah Ibn Abd al-Hakam dan Yunus Ibn 'Abd al-A'la al-Shadafy. Setelah menyelesaikan pengembaraannya, al-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya untuk menghasilkan karya-karya besar yang dijadikan rujukan hingga saat ini (Rusydi & Zolehah, 2018).

Dalam hal teologi, al-Thabari mengikuti pemikiran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sedangkan dalam fikih, ia awalnya bermazhab Syafi'i, tetapi kemudian melakukan ijthad mandiri hingga mendirikan mazhab baru yang dikenal dengan nama al-Jaririyyah. Al-Dzahabi menyebutkan bahwa meskipun mazhab ini sempat memiliki sejumlah pengikut, ia tidak berkembang sekuat mazhab-mazhab besar lainnya. Namun, dari segi pendekatan fikih, mazhab ini sangat dekat dengan mazhab Syafi'i (Abdurrahman, 2018).

Al-Thabari wafat pada hari Senin, 27 Syawwal 310 H atau bertepatan dengan 17 Februari 923 M, dalam usia 85 tahun. Ia dimakamkan di kediamannya pada keesokan harinya. Khatib al-Baghdadi mencatat bahwa wafatnya al-Thabari diiringi oleh lautan manusia yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir, dan umat Islam bergantian menyalatinya siang dan malam selama beberapa bulan (Husti, 2016).

Adapun beberapa karya monumental yang dihadirkan Imam al-Thabari untuk umat dan dunia keilmuan adalah (al-Qaththan, 2018):

1. *Jami'ul Bayan fi Tafsiril al-Quran*,
2. *Tarikh Umam wal Muluk wa Akhbrahum*,
3. *al-Adab al-Hamidah wal Akhlaq an-Nafisah*,
4. *Tarikhur Rijal wa Ikhtilaful Fuqaha*,
5. *Tadzibul atsar*,
6. *Al-Basith fil Fiqh*,
7. *Al-Jami' fil Qiraat*, dan

8. *Al-Tabshir* di bidang ushul Fikih.

Sumber Penafsiran *Tafsir al-Thabari*

Salah satu karya paling berpengaruh dalam tradisi tafsir *bi al-ma'tsūr* adalah *Jāmi' al-Bayān* karya al-Thabari. Kitab ini menempati posisi sentral di antara karya-karya tafsir klasik lainnya, seperti *Baḥr al-'Ulūm* karya as-Samarqandi, *al-Kashf wa al-Bayān* karya as-Sa'labi, dan sejumlah tafsir lainnya. Karya monumental al-Thabari ini dikenal dengan beberapa varian judul, antara lain *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, dan *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, dengan perbedaan kecil dalam redaksi preposisi yang digunakan (Muhammad Maulana Nur, 2019).

Jāmi' al-Bayān merupakan salah satu tafsir tertua dan paling populer yang hingga kini tetap dijadikan rujukan. Karya ini dikategorikan sebagai tafsir *naqlī* (tafsir *bi al-ma'tsūr*), karena pendekatan utamanya adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat dari al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Namun demikian, kitab ini juga menjadi fondasi awal dari metode tafsir *'aqlī* (tafsir *bi al-ra'y*), karena dalam penyusunannya al-Thabari tidak hanya mengumpulkan riwayat, tetapi juga melakukan *istinbāt* (penggalan hukum) dan *tarjih* (pemilihan pendapat yang lebih kuat), dua metode yang menunjukkan penggunaan nalar kritis dalam penafsiran (Muhammad Maulana Nur, 2019).

Menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi dalam *Muqaddimah Jāmi' al-Bayān*, sumber-sumber utama tafsir al-Thabari meliputi riwayat dari Rasulullah saw., pendapat sahabat dan tabi'in, serta penafsiran ulama sebelumnya dalam bidang kebahasaan, nahwu, dan *qirā'āt*. Selain itu, al-Thabari juga merujuk pada pendapat para *fuqahā'* dengan pendekatan yang kritis, dan dalam aspek sejarah, ia menggunakan literatur seperti karya Ibn Ishaq dan lainnya sebagai rujukan historis (Muhammad Maulana Nur, 2019).

Senada dengan itu, Syekh Manna' al-Qaththan dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* adalah salah satu tafsir yang paling mulia dan bernilai tinggi. Kitab ini menjadi acuan utama para ahli tafsir yang mengkhususkan diri pada tafsir berbasis riwayat (*bil atsar*). Al-Thabari menyusun tafsirnya dengan menyertakan sanad yang bersambung hingga sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya, serta membandingkan beragam pendapat sebelum melakukan *tarjih*. Para ulama sepakat bahwa tidak ada karya tafsir yang sebanding dengannya dalam kedalaman dan keluasan pembahasan (al-Qaththan, 2018).

Metode dan Corak *Tafsir al-Thabari*

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang secara harfiah berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai *ṭarīqah* dan *manhaj*. Sementara itu, dalam konteks bahasa Indonesia, kata "metode" diartikan sebagai suatu cara yang sistematis dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam kegiatan ilmiah; atau sebagai prosedur kerja yang terstruktur guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun istilah "tafsir" merujuk pada usaha penjelasan terhadap makna suatu lafaz yang dianggap sulit dipahami. Dengan demikian, metodologi penafsiran dapat dipahami sebagai prosedur sistematis yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan makna-makna tersirat dari lafaz-lafaz al-Qur'an melalui pendekatan yang teratur dan terpola.

Dalam disiplin tafsir, dikenal empat jenis pendekatan atau *uslūb* penulisan yang umum digunakan. Pertama, *tafsīr tahlīlī*, yakni metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat atau surah sebagaimana tertulis dalam mushaf al-Qur'an, dengan membahas setiap ayat secara rinci. Kedua, *tafsīr ijmālī*, yang menyajikan penafsiran secara umum dan ringkas. Ketiga, *tafsīr muqāran*, yaitu metode yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain, atau dengan hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat,

teks tafsir lain, atau bahkan kitab suci lain. Keempat, *tafsīr mawḍū'ī* atau tematik, yaitu pendekatan penafsiran berdasarkan tema tertentu dalam al-Qur'an (Abdurrahman, 2018).

Adapun metode yang diterapkan dalam *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* adalah metode *taḥlīlī*, yaitu metode yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh, dengan memaparkan setiap aspek makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan susunan ayat dalam mushaf Utsmani (Sanaky, 2008). Metode ini merupakan pendekatan tafsir yang paling awal dan telah dikenal sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW (M. Q. Shihab, 2008).

Berbagai aspek yang dianggap perlu oleh mufasir *taḥlīlī* diuraikan yang tahapan kerjanya sebagai berikut (Q. Shihab, 1996):

1. Dimulai dari analisis terhadap kosakata yang terdapat dalam setiap ayat, dengan mengikuti urutan sebagaimana yang termuat dalam mushaf, mulai dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās.
2. Menjelaskan konteks historis atau *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang ditafsirkan, dengan merujuk kepada riwayat hadis sebagai sumber primer (*bi al-riwāyah*).
3. Menelusuri dan menjelaskan *munāsabah* atau keterkaitan ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, baik dari segi tema maupun makna.
4. Menguraikan kandungan makna dalam setiap bagian ayat dengan pendekatan intertekstual menggunakan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, hadis Rasulullah SAW, atau melalui pendekatan rasional dan multidisipliner sesuai kebutuhan analisis.
5. Menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan aspek hukum maupun makna tematik lainnya, sesuai dengan kandungan pesan yang tersirat maupun tersurat dalam ayat tersebut.

Terkait dengan corak penafsirannya, al-Ṭabari dikenal sebagai seorang *fuqahā'*, sehingga karya tafsirnya memiliki kecenderungan bercorak fikih (Umar, 2018). Namun demikian, beberapa pendapat lain menyatakan bahwa kekhasan tafsir al-Ṭabari, yang membedakannya dari karya-karya tafsir lainnya, terletak pada kemampuannya memadukan dua pendekatan utama dalam penafsiran, yaitu *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y* (Susanti Abidin, 2023).

Jika ditinjau dari pendekatan metodologis, tafsir al-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān* dapat dikategorikan sebagai tafsir *taḥlīlī*, karena penyusunannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf Utsmani, mulai dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Nās, serta mengkaji ayat-ayat tersebut dari berbagai aspek secara mendalam. Sumber utama penafsirannya merujuk pada hadis-hadis Rasulullah saw., pendapat sahabat, dan tabi'in—yang mengindikasikan pendekatan *tafsīr bi al-ma'tsūr*. Meski demikian, dalam beberapa bagian al-Ṭabari juga menggunakan pendekatan rasional atau *ijtihādī*, yang menunjukkan unsur *tafsīr bi al-ra'y* dalam karya tafsirnya.

Contoh Penafsiran dalam *Tafsir al-Thabari*

Contoh Penafsiran Imam al-Thabari dapat kita lihat pada penafsiran ayat 55 surat Ali-Imran tentang pengangkatan dan kematian Nabi Isa as.

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي فَتَحْتُ لَكَ فَالْحَمْدَ وَالرَّافِعَةَ إِلَيَّ وَمُطَهَّرَكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan”. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]:55)

Sebelum memberikan penafsiran terhadap ayat ke-55, al-Ṭabari terlebih dahulu menjelaskan keterkaitan atau *munāsabah* antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-54. Dalam ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah SWT merancang makar terhadap kelompok yang berupaya membunuh Nabi 'Isa a.s., sebagai respons atas kekufuran mereka, penolakan terhadap kerasulan Nabi 'Isa a.s., serta pengingkaran terhadap ajaran yang beliau bawa dari Allah SWT. Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan firman Allah SWT kepada Nabi 'Isa a.s., "Sesungguhnya Aku akan menyampaikanmu kepada akhir ajalmu" (al-Ṭabari, 2014).

ثُمَّ اِخْتَلَفَ اَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي مَعْنَى « الْوَفَاةِ » الَّتِي ذَكَرَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي هَذِهِ الْآيَةِ وَأَوَّلَى الْأَقْوَالِ بِالصَّحَّةِ عِنْدَنَا قَوْلُ مَنْ قَالَ: مَعْنَى ذَلِكَ: إِنِّي قَابِضُكَ مِنَ الْأَرْضِ وَرَأْفَعُكَ إِلَيَّ لِتَوَاتُرِ الْأَخْبَارِ عَنْ رَسُولِ اللهِ أَنَّهُ قَالَ: يُنَزَّلُ عَيْسَى بْنُ مَرْيَمَ فَيَقْتُلُ الدَّجَالَ ثُمَّ يَمُوتُ فِي الْأَرْضِ مَدَّةَ ذِكْرِهَا اِخْتَلَفَتْ الرِّوَايَةُ فِي مَبْلَغِهَا ثُمَّ يَمُوتُ فَيَصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ وَيَدْفِنُونَهُ

"Kemudian bebarapa ulama tafsir berbeda pendapat tentang defenisi kata 'wafat' yang disebutkan Allah SWT pada ayat tersebut. Yang pertama, pendapat yang menurut kami benar tentang perkataan makna dari (wafat) itu :sesungguhnya aku genggam kamu dari bumi dan kami angkat kamu ke sisi kami, dari riwayat yang *mutawatir* bahwa Rasulullah SAW bersabda: akan diturunkan Isa bin Maryam dan akan membunuh Dajjal, kemudian dia berdiam di bumi sampai waktu yang ditentukan (berbeda periwayatan dalam penyampaiannya), kemudian dia meninggal umat Islam mendo'akannya dan menguburkannya." (al-Thabari, 2014)

Dengan demikian, makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Isa a.s., "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mengambilmu dari bumi dan mengangkatmu kepada-Ku. Aku juga akan menyucikanmu dari orang-orang kafir dan mereka yang mengingkari kenabianmu." Meskipun ayat ini secara struktur merupakan kalimat berita, kandungan maknanya berfungsi sebagai hujjah atau argumen dari Allah SWT terhadap delegasi dari Najran yang memperdebatkan status kenabian Isa a.s. bersama Nabi Muhammad SAW. Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa Nabi Isa a.s. tidak dibunuh dan tidak disalib sebagaimana klaim yang disebarluaskan oleh kaum Yahudi. Tuduhan tersebut tidak lebih dari kebohongan yang mereka propagandakan (al-Thabari, 2009).

Setelah Mengemukakan berbagai pendapat ulama, *salaf*, dan para mufassir tentang makna ayat وَمُتَرَفِّقِكَ وَرَأْفَعُكَ kemudian barulah Imam al-Thabari mengemukakan pendapat yang beliau pegang dan yakini. Namun dengan banyaknya perbandingan pendapat yang beliau nukil dari sahabat, tabiin, tabi' tabiin, terlihatlah bahwa tafsir beliau merupakan tafsir *bi al-Ma'tsur*. Namun tetap ada unsur *bil Ra'yi* juga ketika beliau memberikan analisa terhadap pendapat-pendapat yang beliau nukil kemudian beliau *men-tarjih* pendapat yang menurut beliau tepat.

KESIMPULAN

Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān merupakan karya monumental yang disusun oleh Imam Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid al-Ṭabari, yang lebih dikenal dengan nama Imam al-Ṭabari. Karya ini dikenal pula dengan variasi judul lain, seperti *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*, dan *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Āy al-Qur'ān*, dengan perbedaan kecil pada penggunaan preposisinya. Sejak masa kecil, al-Ṭabari telah menunjukkan kecerdasannya, yang mulanya dibina langsung oleh ayahnya sebelum kemudian menimba ilmu dari para ulama besar pada masanya. Ia melakukan perjalanan keilmuan (*riḥlah 'ilmiyyah*) ke berbagai wilayah dunia Islam demi memperdalam keilmuan, hingga pada akhirnya menghasilkan sejumlah karya besar yang memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keilmuan Islam.

Kitab tafsir ini secara dominan bersandar pada pendekatan *bi al-ma'tsūr*, yakni penafsiran yang didasarkan pada riwayat sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in, melalui hadis-hadis yang mereka transmisikan. Meski demikian, *Jāmi' al-Bayān* juga memperlihatkan pemanfaatan nalar kritis (*ra'yī*) dalam menilai dan menyaring pendapat-pendapat yang ada, sebagai upaya membangun pemahaman

yang objektif dan argumentatif. Dalam penyusunannya, al-Ṭabari menerapkan metode *tahlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an secara detail, mengikuti urutan surah dalam mushaf Utsmani, mulai dari al-Fātiḥah hingga al-Nās. Terkait dengan coraknya, sebagian sumber menyebut bahwa tafsir ini memiliki kecenderungan fikih, mengingat latar belakang al-Ṭabari sebagai seorang *faqīh*. Namun, terdapat pula pandangan yang menilai bahwa tafsir ini merepresentasikan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'tsūr* dan tafsir *bi al-ra'y*, menjadikannya sebagai karya tafsir yang komprehensif dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an.

REFERENCES

- Abdurrahman, A. (2018). *METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN*. 1. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>
- al-Qaththan, M. K. (2018). *Dasar-dasar Ilmu al-Quran*. Ummul Qura.
- al-Thabari, M. A. J. I. J. (2014). *Jami' al-Bayan 'an Takwil al-Quran*. Muassasah al-Risalah.
- al-Thabari. (2009). *Tafsir ath-Thabari tah. Abdur Raziq al-Bakri*. Pustaka Azzam.
- an-Nawawi. (2018). *At-Tibyan Adab Berinteraksi dengan al-Quran*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Basri, M. (2015). Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari. *Al-Munzir*, IIX.
- Husti, I. (2016). ETIKA KEKUASAAN MENURUT AL QUR'AN (STUDI TERHADAP PRINSIP MUSYAWARAH DALAM TAFSIR JAMI'UL BAYAN FI TAFSIR AL QUR'AN). *Jurnal An-Nur*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v4i1.2050>
- Muhammad Maulana Nur, K. (2019). Ayat Toleransi Perspektif Ibnu Jarir al-Thabari. *Al-Mada*, II. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.225>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). AL-TABARI DAN PENULISAN SEJARAH ISLAM; Telaah atas kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Al-Tabari. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 142–159. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.23
- Sanaky, H. A. h. (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Al-Mawarid*, XVIII.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan Ulūm al-Qur`ān*. Pustaka Firdaus.
- Shihab, Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Susanti Abidin, B. (2023). METODE DAN CORAK PENAFSIRAN ATH-THABARI. *MUSHAF JOURNAL*, 3, 151–166. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.126>
- Umar, R. (2018). Jamia' al-Bayyan fi Takwil ayy al-Quran (Manhaj / Metode Penafsirannya). *AL ASAS*, 1(2), Article 2.